

## **GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2022**

*Overview of Anxiety Levels of Hemodialysis Patients at  
Santa Elisabeth Hospital Medan 2022*

**Indra Hizkia P<sup>1</sup>, Sry Rumondang Sitindaon<sup>2</sup>, Ervina Butar-Butar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan,  
Sumatera Utara 20131

e-mail : [papa\\_genk@yahoo.co.id](mailto:papa_genk@yahoo.co.id)

DOI: 10.35451/jkf.v5i1.1142

### **Abstrak**

Hemodialisa merupakan terapi yang berfungsi sebagai pengganti ginjal. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang baik tentang hemodialisa untuk mencegah kejadian yang fatal bagi kesehatan. Akibat dari hemodialisa ini yang dapat menyebabkan pasien yang menjalani terapi rentan menalami kecemasan. Kecemasan adalah respon khawatir yang diberikan dan dirasakan seseorang jika merasa terancam dan merupakan hal yang sangat normal dalam kehidupan. Literatur tentang kejadian depresi dan kecemasan pada populasi jauh lebih banyak dari apa yang ditemukan pada pasien dengan penyakit ginjal. Data prevalensi kejadian depresi di Indonesia sebesar 6.1‰ dan prevalensi gangguan mental emosional (kecemasan) sebesar 9.8%. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* yang berjumlah 36 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien hemodialisa tingkat "kecemasan sedang" 16 responden (44,4%), yang memiliki tingkat "kecemasan berat" ada 9 (25,0%), yang memiliki tingkat "kecemasan berat sekali" 1 orang (2,8 %), yang memiliki "kecemasan ringan" ada 8 (22,2%) dan responden yang "tidak memiliki kecemasan" sebanyak 2 orang (5,6%). Disimpulkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang. Diharapkan agar rumah sakit melakukan pendampingan dari kerohanian untuk memberikan ketenangan sehingga bisa menurunkan kecemasan pasien saat menjalani hemodialisa.

**Kata kunci:** Hemodialisa, Tingkat Kecemasan

### **Abstract**

*Hemodialysis is a therapy that functions as a kidney replacement. Therefore, good knowledge about hemodialysis is needed to prevent fatal events for health. As a result of this hemodialysis which can cause patients undergoing therapy susceptible to experiencing anxiety. Anxiety is a response to worry that a person gives and feels when he feels threatened and is a very normal thing in life. The literature on the incidence of depression and anxiety in the population*

*is much larger than that found in patients with kidney disease. Data on the prevalence of depression in Indonesia is 6.1‰ and the prevalence of mental emotional disorders (anxiety) is 9.8%. The purpose of the study was to determine the level of anxiety of hemodialysis patients at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2022. The study used a descriptive method with sampling using purposive sampling technique, totaling 36 respondents. Data analysis used univariate analysis and the results showed that the anxiety level of hemodialysis patients had a "moderate anxiety" level of 16 respondents (44.4%), who had a "severe anxiety" level of 9 (25.0%), who had a "very severe anxiety" level. " 1 person (2.8%), who had "mild anxiety" were 8 (22.2%) and 2 person (5,6%). It was concluded that most of the respondents who underwent hemodialysis experienced moderate levels of anxiety. It is hoped that the hospital will provide spiritual assistance to provide peace so that it can reduce patient anxiety while undergoing hemodialysis.*

**Keywords:** Hemodialysis, Anxiety Level

## 1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit serta kehilangan daya dalam proses metabolisme yang dapat menyebabkan terjadinya uremia karena penumpukan zat-zat yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh oleh ginjal yang menyebabkan gangguan di sekitar ginjal yang berkembang dalam dua arah. Tindakan medis yang dilakukan pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik yaitu hemodialisis atau di masyarakat menyebutnya dengan cuci darah (Kamil et al., 2018).

Hemodialisa yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan pasien mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, menimbulkan konflik, frustrasi dan rasa bersalah terhadap keluarga. Akibat dari hemodialisa ini yang dapat menyebabkan pasien GGK rentan terhadap terjadinya stres (Ningsih dkk, 2018).

Saat ini dengan teknologi yang semakin canggih perkembangannya, pemenuhan kebutuhan dan pemahaman mengenai kerusakan pada ginjal dan proses hemodialisa, pasien dapat

melaksanakan pola aktivitas yang lebih baik. Pada zaman yang sudah modern saat ini dengan teknik pengobatan yang lebih canggih maka pasien saat ini telah bisa melaksanakan aktivitas nya sebagaimana biasanya dan bersamaan dengan proses cuci darahnya juga. Pencucian darah yang tepat diterapkan kepada seseorang ialah 2-3 sesi dalam 7 hari dengan 1 sesi nya sekitar 4 jam-an (Sipayung, (2021).

Tingkat pikiran yang tinggi dapat menyebabkan kekhawatiran pada diri seseorang, dan ini hak yang wajar. Hal ini dapat muncul ketika seseorang tersebut merasa mendapatkan sebuah ancaman kekerasan yang disebabkan oleh tidak ada kontrol diri, serta hilangnya mental yang menyebabkan merasa tidak berharga pada lingkungan sekitar. Hal ini yang akan dialami oleh seseorang yang telah menjalankan poroses cuci darah, seseorang tersebut akan merasakan kemarahan, murung, dan kurangnya fungsi otak dalam memahami sesuatu (Suwanto et al 2020).

Kerusakan ginjal yang akut mempunyai tingkat penyebaran yang besar pada tubuh yaitu antara (11%) sampai (13%). Saat bulan 12 di tahun

2014 tercatat ada sekitar 600-ribu an kasus ESRD, berbasis tingkat penyebarannya yang tidak diatur terdata sekitar 2000-an warga USA. Sementara di Nusantara tingkat penyebaran pada kerusakan ginjal hanyalah sebanyak 0,2% dari jumlah masyarakat di Nusantara, Artinya kalau sekarang total warga di Nusantara 252 juta, maka hanya 500rb an warga yang mengalami hal tersebut. Ada lebih dari 50 % seseorang yang mengalami kerusakan ginjal akut yang melaksanakan terapi dialisis. (Kementerian Kesehatan RI [KemenKes RI], 2013). Selanjutnya untuk di daerah Jatim berdasarkan penelitian kesehatan dasar pada 9 tahun lalu tercatat bahwa 30% dari 10 warga berusia kurang lebih 15 tahun mengalami GGK, selanjutnya PDPERSI pada tahun 2013 mengeluarkan data bahwa ada 50 orang per satu juta orang yang mengalami GGK. Selanjutnya informasi yang dihimpun pada RSUD nganjuk bahwasanya pada tahun 2017 tercatat ada 60-an pasien cuci darah biasa yang mengalami GGK (Heru Wahyudi et al., 2020).

Perubahan dalam kehidupan ialah penyebab dari gelisah dan keresahan, hal ini lah yang terjadi pada seseorang yang menjalankan proses cuci darah, sering sekali pasien tersebut tidak taat dalam menjalankan mekanisem yang seharusnya dijalankan dikarenakan perubahan emosi yang tidak bisa ditebak. Tentu hal ini dapat menyebabkan sesuatu yang buruk bagi kesehatan seseorang sedang menjalankan proses cuci darah dan juga bisa terkena pada pola kehidupannya selanjutnya. Seseorang yang sedang menjalankan cuci darah biasanya memang sering mengalami gangguan-gangguan pada pikiran dan mentalnya, biasanya mereka akan merasakan depresi yang berlebihan pada dirinya (Lumban Gaol, 2017).

Bacaan mengenai seseorang yang mengalami stress yang berlebihan tanpa penyakit ginjal lebih banyak daripada stress yang dialami dikarenakan efek samping kerusakan pada ginjal. Informasi mengenai tingkat penyebaran depresi di Nusantara ialah sebanyak 6%-an dan tingkat penyebaran kecemasan sebanyak 9%-an (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penambahan jumlah pasien sejak tahun 2103. Selanjutnya secara nasional berdasarkan informasi bahwa ada 19% an masyarakat di Nusantara yang pernah atau saat ini sedang melaksanakan proses cuci darah, dan di antara 19%-an tersebut, jumlah paling banyak terdapat pada provinsi DKI Jakarta (Wakhid, 2018).

Melalui survei awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pasien hemodialisa berdasarkan Rekam Medik Rumah Sakit Elisabeth di Medan tahun 2021 kunjungan hemodialisa Rawat jalan 4.249 kunjungan dan rawat inap 147 orang, dan pada bulan Januari-maret tahun 2022 jumlah kunjungan hemodialisa rawat jalan sebanyak 1122 kunjungan, rawat inap 47 orang yang menjalani hemodialisa dan sebanyak 46 pasien rawat jalan yang secara teratur menjalani terapi (RSE 2021).

Berbasis pada riset yang telah dilaksanakan oleh Duha pada tahun 2019 terhadap seseorang yang mengalami GGK yang sedang melaksanakan proses cuci darah di RSUD Gunung Sitoli di Kab Nias, bahwasanya dari 35 responden setengahnya mempunyai level kecemasan yang biasa saja. Selanjutnya riset yang dilaksanakan oleh Insan Wakhid pada tahun 2018 di Rumkit Kota Semarang, menunjukkan bahwa dari total 88 orang responden,

hanya ada 11 responden yang tidak cemas, sisanya mengalami cemas.

Komplikasi yang mungkin terjadi pada pasien hemodialisa dapat menimbulkan suatu perasaan ketidaknyamanan, meningkatkan stress. Proses cuci darah yang sering memang akan berdampak atau memengaruhi kualitas hidup seseorang yang sedang menjalankan cuci darah, seperti fisik, agama, ekonomi dan hubungan family. Berbasis pada hal yang penulis telah paparka di atas maka penulis berminat untuk meneliti dengan judul "Gambaran tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2022".

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan jenis penelitian deskriptif. Data yang dipakai di penelitian saat ini ialah 56 orang yang sedang menjalankan proses cuci darah di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penetapan besarnya data yang akan diteliti pada riset ini menggunakan rumus Slovin, dari rumus yang didapat jumlah sample adalah 36 responden. Adapun riset kali ini dilaksanakan di Rumah Sakit Elisabeth Medan, tepatnya diruangan hemodialisa karena lahan yang tepat untuk memenuhi sample. Pengambilan data yang diambil penulis adalah data primer dengan menggunakan kuesioner dalam penelitian Duha (2019). Pengumpulan sample yang dipakai adalah dengan data primer yaitu yang diperoleh dari riset melalui proses tanya jawab, pemeriksaan, kuesioner dan angket.

## 3. Hasil

Hasil penelitian untuk mengetahui situasi level gangguan emosional seseorang yang sedang

melaksanakan cuci darah pada Rumah Sakit Elisabeth medan dengan total 36 responden. Dalam hal ini penulis akan memaparkan dalam bentuk tabel dan diikuti dengan keterangan pembagian gelombang dari karakteristik berbasis umur dan jenis kelamin, selanjutnya sample yang telah dikumpulkan menjadi data primer kemudia dikelola melalui kuisisioner lalu dibagikan kepada semua responden. Setelah dikelola, sample tersebut akan dianalisis dengan jenis analisis univariat yang akan ditampilkan dalam tabel berikut

**Tabel 1 Pembagian Responden Berbasis Data Demografi (Usia dan Jenis Kelamin) orang yang sedang melaksanakan proses cuci darah di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022**

Karakteristik	F	%
<b>Usia</b>		
17-25	1	2,8
26-35	1	2,8
36-45	4	11,1
46-55	8	22,2
56-65	14	38,9
>65	8	22,2
<b>Jumlah</b>	36	100,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	27,8
Perempuan	26	72,2
<b>Jumlah</b>	36	100,0

Hasil tabel 1 dari 36 responden diatas diperoleh bahwa responden berjenis kelamin perempuan mendominasi yaitu sebanyak 26 orang sisanya 10 orang lagi yaitu berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya dari 36 responden pada pengelompokan usia diperoleh data pada usia 17-25 tahun ada 1 responden (2,8), usia 26-35 tahun ada 1 responden (2,8), usia 36-45 tahun ada 4 responden (11,1), usia 46-55 tahun ada 8 responden (22,2), usia 56-65 tahun ada 14 responden (38,9), dan

yang terakhir usia >65 tahun ada 8 responden (22,2).

**Tabel 2. Pembagian Responden Berbasis level Kecemasan pada orang yang sedang menjalani cuci darah pada Rumah Sakit Santa Elisabet Medan Tahun 2022**

Level Kecemasan	F	%
Tidak ada	2	5,6
Ringan	8	22,2
Sedang	16	44,4
Berat	9	25,0
Berat Sekali	1	2,8
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

Hasil tabel 2 menunjukkan dari total jumlah 36 responden, yang mengalami level cemas berat sekali sebanyak 1 (2,8%), yang mengalami level cemas berat ada 9 (25,0%), yang mengalami level cemas sedang ada 16 (44,4%), yang mengalami level cemas ringan ada 8 (22,2%), sisanya ada 2 (5,6) yang sama-sekali tidak mengalami kecemasan.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil riset yang diperoleh melalui tabel 5.2 menunjukkan situasi level kecemasan pasien cuci darah pada Rumah Sakit Santa Elisabet Medan Tahun 2022, berdasarkan salah satu pertanyaan yang menyatakan gangguan kecerdasan pada pasien hemodialisa didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien hemodialisa yaitu sedang sebanyak 16 orang (44,4) dengan 3 kategori pertanyaan yaitu: pasien sulit fokus, kemampuan mengingat memburuk. Melalui hal ini Peneliti berasumsi, level kecemasan seseorang yang sedang menjalani cuci darah dapat ditentukan melalui kecerdasan yang dimiliki si pasien dan dapat mengontrol pola pikir dalam menjalani pengobatan, kecerdasan seseorang juga berasal dari pengalaman hidup sehingga sikap yang muncul dari

dalam diri dapat mengatasi gangguan kecerdasan.

Hal ini senada dengan riset yang dilakukan Duha pada RSUD Gunung Sitoli pada tahun 2019, dimana hasil riset nya menunjukkan dari total 35 responden, setengah lebih nya memiliki level kecemasan sedang, hasil ini terjadi akibat responden yang merupakan pasien tersebut telah kehilangan kepercayaan akan kesembuhan dari penyakitnya lagi.

Level Kecemasan pada pasien cuci darah di Rumkit Elisabet medan yang terkategori tidak memiliki kecemasan ialah sebanyak 2 orang, berdasarkan beberapa pertanyaan yang menyatakan tentang gangguan kecerdasan, gejala respiratori, gangguan pencernaan, dan gejala autonom. Peneliti beranggapan bahwa seseorang yang sedang cuci darah mengalami kondisi kecemasan tersebut hanya diawal pengobatan saja dan tidak merasakan kecemasan lagi setelah lama menjalani hemodialisa/Cuci darah.

Riset ini senada dengan hasil riset yang dibuat oleh Insan Wakhid (2018) di Rumah Sakit kota Semarang, didapatkan hasil dari 88 responden menunjukkan pasien tidak ada kecemasan sebanyak 11 orang (12,5%) , hal ini disebabkan oleh pasien kerusakan ginjal akut yang sudah terbiasa dengan proses cuci darah yang berkali-kali sehingga kecemasan itu perlahan-lahan hilang dengan sendirinya, pasien yang sudah tidak mengalami kecemasan tersebut telah mampu mengontrol emosional nya sendiri. Namun biarpun demikian setiap orang yang pernah atau sedang mengalami cuci darah pasti akan mengalami gangguan emosional/kecemasan pada dirinya.

Berdasarkan salah satu pertanyaan yang menyatakan perasaan depresi (murung) pada pasien hemodialisa didapatkan hasil bahwa

tingkat kecemasan pasien hemodialisa yaitu berat sekali sebanyak 1 orang (2,8) dengan 5 kategori pertanyaan yaitu: tidak adanya lagi kesukaan pada suatu hal, tidur yang tidak nyenyak, emosional yang gampang berubah tiba-tiba. Peneliti berasumsi hal ini terjadi dikarenakan orang tersebut baru saja menjalani proses cuci darah sehingga belum terbiasa dengan hal tersebut. karena pasien baru beberapa kali melakukan tindakan hemodialisa

Riset ini senada dengan riset yang dibuat oleh Rikayoni (Vol & No, 2018) pada Rumkit siti rahmah padang, dimana dari total 30 responden, ada sekitar 18 (60%) yang mengalami level kecemasan berat, hal itu terjadi karena ke 18 pasien tersebut baru saha pertama kali megalami kerusakan ginjal akut dan proses cuci darah yang dilaluinya, ditambah lagi kekhawatiran akan kesembuhan yang belum bisa ditebak kapan waktunya tiba.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan sample hasil riset yang penulis buat terhadap 36 orang sebagai responden di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 tentang Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisa Tahun 2022 menunjukkan dominan responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 16 orang (44,4 %).

## DAFTAR PUSTAKA

- Duha, L. P. S. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Gunungsitoli Kabupaten Nias*. 1-94.
- Heru Wahyudi, Irinjayani Kartika Putri, & Ganda Ardiansyah. (2020). Terapi Reminiscence Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, 1(1), 8-18. <https://doi.org/10.53835/vol->

## [1.no.1.thn.2019.hal-8-18](#)

- Kamil, I., Agustina, R., & Wahid, A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 366-377. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/350>
- Lumban Gaol, R. (2017). Pengembangan Fasilitas Pertumbuhan Spiritual Pasien Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Elisabeth Health Jurnal*, 2(1), 53-59. <https://doi.org/10.52317/ehj.v2i1.214>
- Sipayung, S. A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2019 skripsi. *Universitas Sumatera Utara*.
- Suwanto, A. W., Sugiyorini, E., & Wiratmoko, H. (2020). Efektifitas Relaksasi Benson Dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2309>
- Vol, M. I., & No, X. I. I. (2018). *MENARA Ilmu Vol. XII No.5 April 2018*. XII(5), 119-125.
- Wakhid, A. (2018). Description of the Anxiety Level of Patients Undergoing. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(1), 95-102.